Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Penyiapan Materi Dakwah

Mukroni AB,[1] **Muhamad**[2]
[1,2]*Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA), Indonesia*
E-mail korespondensi: mukroni@iprija.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran lembaga pendidikan Islam dalam menyiapkan materi dakwah, dengan fokus pada tantangan dan peluang yang dihadapi oleh lembaga-lembaga tersebut dalam menghasilkan konten dakwah yang kompeten dan relevan. Menggunakan metode kualitatif, termasuk wawancara dengan pendidik dan pemangku kepentingan di Jakarta Timur, penelitian ini mengungkap masalah seperti kurangnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, pelatihan keterampilan praktis yang tidak memadai, serta pengaruh media sosial yang semakin besar terhadap praktik dakwah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk calon dai, diperlukan reformasi kurikulum, peningkatan pelatihan keterampilan praktis, dan kolaborasi yang lebih erat dengan organisasi eksternal. Studi ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas materi dakwah agar tetap berdampak dan relevan dalam menjawab isu-isu sosial kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, materi dakwah, pengembangan kurikulum, keterampilan praktis.

ABSTRACT

This study examines the role of Islamic educational institutions in preparing da'wah (Islamic propagation) materials, focusing on the challenges and opportunities faced by these institutions in producing competent and relevant da'wah content. Using qualitative methods, including interviews with educators and stakeholders in East Jakarta, the research highlights issues such as the lack of integration between religious and general knowledge, insufficient practical training, and the growing influence of social media on da'wah practices. The findings reveal that while Islamic educational institutions play a crucial role in shaping future preachers, there is a need for curriculum reform, enhanced practical skills training, and greater collaboration with external organizations. This study offers recommendations to improve the quality of da'wah materials, ensuring they remain impactful and relevant in addressing contemporary societal issues.

Keywords*: Islamic education, da'wah materials, curriculum development, practical skills.*

A. Pendahuluan

Dakwah, sebagai salah satu pilar penting dalam penyebaran ajaran Islam, memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman dan perilaku umat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, muncul fenomena yang mengkhawatirkan di kalangan masyarakat, yaitu banyaknya dai atau penceramah yang lebih mengandalkan humor, ketokohan, atau popularitas sebagai modal utama dalam berdakwah, ketimbang kedalaman ilmu dan pemahaman keislaman yang memadai. [1]

Dalam beberapa tahun terakhir, popularitas dai-dai yang mengandalkan humor atau ketokohan pribadi semakin meningkat. Mereka sering kali menjadi sorotan media karena gaya ceramah yang menghibur, penampilan yang menarik, atau latar belakang sebagai publik figur atau artis. Meskipun hal ini mampu menarik minat masyarakat, terutama generasi muda, namun tidak jarang materi dakwah yang disampaikan terkesan dangkal, kurang mendalam, dan bahkan cenderung menghindari pembahasan isu-isu keislaman yang kompleks. Contoh nyata dapat dilihat dari maraknya dai-dai yang menjadi viral di media sosial karena konten humor mereka, namun ketika ditelusuri lebih jauh, materi dakwah yang disampaikan sering kali tidak berbasis pada dalil-dalil yang kuat atau pemahaman keislaman yang komprehensif. Bahkan, beberapa dai lebih fokus pada cerita-cerita lucu atau pengalaman pribadi yang tidak selalu relevan dengan konteks keislaman. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa dakwah yang seharusnya bertujuan untuk mencerdaskan dan membimbing umat, justru berubah menjadi sekadar hiburan semata.[2]

Dakwah yang mengandalkan humor atau ketokohan tanpa didukung oleh pemahaman keislaman yang mendalam dapat menimbulkan beberapa dampak negatif. Pertama, masyarakat mungkin akan kehilangan esensi dari ajaran Islam itu sendiri. Dakwah yang seharusnya mengajak pada pemahaman yang mendalam tentang akidah, syariah, dan akhlak, justru tereduksi menjadi sekadar hiburan yang tidak meninggalkan bekas yang berarti.

Lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam, sejatinya memiliki peran sentral dalam menyiapkan dai-dai yang kompeten dan berilmu. Lembaga-lembaga ini diharapkan mampu menghasilkan dai yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu menyampaikannya dengan

[1] Sunardi Bashri Iman, "Emergency Dakwah dalam Mebangun Mental Spiritual Masyarakat (Tinjauan Tafsiran Surat Al-Ikhlash)," *AT-TAWASUL* 4, no. 1 (2025): 20–31.

[2] Firman Maulidna dkk., "Etika Dakwah di Media Digital: Tantangan dan Solusi," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 315–36.

metode yang efektif dan relevan dengan konteks zaman.[3] Namun, munculnya fenomena dai-dai yang minim pemahaman keislaman menimbulkan pertanyaan: apakah lembaga pendidikan Islam telah gagal menjalankan perannya?

Satu sisi, lembaga pendidikan Islam telah berupaya menyediakan kurikulum yang komprehensif, mulai dari ilmu alat (seperti nahwu, sharaf, dan ushul fiqh) hingga ilmu-ilmu kontemporer (seperti komunikasi dakwah dan psikologi). Namun, di sisi lain, ada beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab kurang optimalnya hasil dari proses pendidikan tersebut. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: di manakah letak kesalahan dalam sistem penyiapan dai? Apakah lembaga pendidikan Islam sebagai penyedia utama sumber daya manusia dakwah telah gagal menjalankan fungsinya, ataukah ada faktor lain yang turut berkontribusi terhadap masalah ini?

Penelitian ini memiliki urgensi mengingat semakin maraknya fenomena dai-dai yang lebih mengandalkan humor, ketokohan, atau popularitas dalam berdakwah, tanpa didukung oleh pemahaman keislaman yang mendalam. Hal ini tidak hanya berpotensi menimbulkan pemahaman yang keliru atau parsial tentang Islam di kalangan masyarakat, tetapi juga dapat merusak citra dakwah sebagai sarana penyebaran nilai-nilai keislaman yang seharusnya berbasis ilmu dan akhlak. Dengan menganalisis peran lembaga pendidikan Islam dalam menyiapkan materi dakwah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan kualitas dai dan materi dakwah, sehingga dakwah tetap relevan, efektif, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan substansi keislaman yang mendalam.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, analisis dokumen, dan observasi lapangan. Data dikumpulkan dari beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia, termasuk pesantren, madrasah, dan universitas Islam. Informan penelitian terdiri dari para pengajar, siswa, dan alumni yang terlibat dalam kegiatan dakwah. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan dengan fokus penelitian.[4]

[3] Ridwan Ridwan dan Ramsiah Tasruddin, "Optimalisasi Media Sosial untuk Dakwah Islam: Tantangan dan Strategi," *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2025): 32–44.

[4] M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, dan KH M. Zakariah, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D).* (Kolaka: YPP Al Mawaddah Warrahmah, 2020).

C. Pembahasan

Lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam, sejatinya memiliki peran sentral dalam menyiapkan dai-dai yang kompeten dan berilmu. Lembaga-lembaga ini diharapkan mampu menghasilkan dai yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu menyampaikannya dengan metode yang efektif dan relevan dengan konteks zaman. Di satu sisi, lembaga pendidikan Islam telah berupaya menyediakan kurikulum yang komprehensif, mulai dari ilmu alat (seperti nahwu, sharaf, dan ushul fiqh) hingga ilmu-ilmu kontemporer (seperti komunikasi dakwah dan psikologi). Namun, di sisi lain, ada beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab kurang optimalnya hasil dari proses pendidikan tersebut.[5]

1. Kurikulum Pendidikan yang Belum Optimal

Salah satu temuan utama dari wawancara menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan di beberapa lembaga Islam di Jakarta Timur belum sepenuhnya optimal dalam mempersiapkan materi dakwah. Menurut Mohammad Amin, pimpinan Ma'had Nurul Musthafa, "Kurikulum kami masih didominasi oleh ilmu-ilmu klasik seperti fiqh, hadis, dan tafsir. Meskipun ini penting, kami kurang memberikan porsi yang cukup untuk ilmu komunikasi dan metodologi dakwah kontemporer." Beliau menambahkan bahwa meskipun kajian keilmuan dalam fiqh, hadis, dan tafsir sangat diperlukan, para santri perlu dibekali dengan keterampilan untuk menyampaikan ilmu tersebut dengan cara yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. "Kami menyadari bahwa dakwah kini tidak hanya memerlukan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan berbicara yang dapat menyentuh hati umat, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh semua kalangan.[6]

Uswatun, seorang dosen di Universitas Islam Jakarta, juga mengemukakan pandangannya tentang kurikulum ini. "Banyak mahasiswa yang lulus dengan pemahaman keislaman yang baik, tetapi kurang terampil dalam menyampaikannya kepada masyarakat. Kami melihat adanya kesenjangan antara pengetahuan yang mereka miliki dan kemampuan mereka untuk mengkomunikasikan ide tersebut dalam situasi sosial yang beragam." Bahwa kurikulum saat ini masih terlalu berfokus pada teori dan hafalan teks, padahal keterampilan praktis dalam komunikasi, pengajaran,

[5] Candra Darmawan, "Eksistensi Ulama dalam Pergulatan Dakwah dan Politik di Indonesia: Studi Fenomenologi dalam Isu Syara," *Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 2 (2018): 133–47.

[6] A Anisah, "Dinamika Pendidikan Pesantren," *… : Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 2019, http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3764.

dan dakwah sangatlah penting. Tanpa adanya keterampilan tersebut, banyak lulusan yang merasa kesulitan saat harus terjun langsung ke masyarakat.

Ustad Eki, alumni Pesantren dan sekaligus alumni IPRIJA berbagi pengalamannya, "Saya merasa kesulitan ketika pertama kali terjun ke masyarakat. Di pesantren dan perkuliahan, saya diajarkan banyak teori tentang agama, tetapi tidak banyak praktik bagaimana menyampaikan materi dakwah yang menarik dan mudah dipahami." Eki menjelaskan bahwa meskipun ia merasa sudah memiliki pemahaman agama yang cukup, ia tidak diajarkan cara mengkomunikasikan pesan tersebut dengan cara yang dapat diterima oleh audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. "Tidak hanya soal pengetahuan agama, tetapi bagaimana cara menyampaikannya melalui media yang lebih mudah diakses masyarakat, seperti media sosial dan komunikasi visual."

2. Minimnya Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Temuan lain yang cukup mencolok dalam wawancara adalah minimnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan Islam. Yusuf, pengurus Madrasah Al-Ikhlas, menjelaskan, "Kami masih memisahkan antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Padahal, untuk menjadi dai yang baik, seseorang perlu memahami konteks sosial, budaya, dan teknologi. Ini sangat penting untuk memahami tantangan dakwah yang harus dihadapi dalam masyarakat modern." Menurutnya, memahami isu-isu sosial seperti ekonomi, kesehatan mental, dan teknologi merupakan hal yang sangat penting untuk dapat merespons tantangan zaman. Tanpa pemahaman tersebut, para dai akan kesulitan untuk menjembatani antara ajaran Islam dengan permasalahan kontemporer yang sering dihadapi oleh umat.[7]

Dewi, seorang guru di SMA Islam Terpadu, turut menambahkan, "Siswa kami sering kali kesulitan menghubungkan antara ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer seperti lingkungan, teknologi, atau kesehatan mental." Ia mengatakan bahwa meskipun ajaran Islam sangat kaya akan prinsip-prinsip hidup yang relevan untuk berbagai aspek kehidupan, kurikulum yang ada belum banyak mengarahkan siswa untuk mengaitkan ajaran tersebut dengan persoalan yang ada di dunia nyata. "Penting bagi kita untuk mengajarkan siswa bagaimana Islam bisa menjadi solusi untuk isu-isu yang muncul di sekitar mereka, seperti pentingnya menjaga lingkungan, atau bagaimana Islam mengajarkan tentang kesehatan mental."

[7] S Hidayat dan E Srimulyani, *Peran Ulama Kampung Nyompet Tasikmalaya Dalam Arus Transformasi Budaya Lokal Pesantren Ditengah Ekosistem Teknologi Dunia* (repository.unigal.ac.id, 2022), http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/2241.

Responden lain dai muda, Fahmi, mengakui tantangan ini dengan mengatakan, "Saya sering kesulitan ketika harus berbicara tentang isu-isu seperti ekonomi syariah atau dampak media sosial. Saya merasa kurang bekal untuk membahas topik-topik tersebut dengan mendalam." Fahmi menambahkan bahwa dalam dakwahnya, ia sering berhadapan dengan topik-topik yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, namun ia merasa tidak cukup siap untuk mengkaitkan ajaran agama dengan fenomena sosial modern ini. Hal-hal seperti ekonomi syariah atau dampak negatif media sosial adalah bagian dari tantangan dakwah di era modern ini, dan harus memiliki bekal yang lebih dalam untuk bisa membahasnya dengan bijak.[8]

3. Keterampilan Praktis yang Kurang Dikembangkan

Wawancara juga mengungkapkan bahwa keterampilan praktis dalam berdakwah, seperti orasi (*public speaking*), penulisan, dan produksi konten digital, masih kurang dikembangkan di banyak lembaga pendidikan Islam. Ustadz Zaki pengurus pesantrem al-Ziyadah mengungkapkan, "Kami baru mulai mengadakan pelatihan *public speaking* dan penulisan artikel keislaman beberapa tahun terakhir. Sebelumnya, fokus kami lebih pada hafalan dan pemahaman teks-teks keagamaan." Ia menambahkan bahwa dengan semakin berkembangnya teknologi dan media sosial, penting bagi santri untuk dibekali dengan keterampilan berbicara di depan umum serta kemampuan menulis yang baik. "Dakwah saat ini juga membutuhkan keterampilan dalam menyusun materi dakwah yang mudah dipahami dan menginspirasi masyarakat luas, bukan hanya sekadar menghafal teks agama.[9]

Nurul, seorang alumni pesantren, juga mengungkapkan, "Saya baru belajar membuat konten dakwah digital setelah lulus dari pesantren. Padahal, *skill* ini sangat penting untuk menjangkau generasi muda yang aktif di media sosial." Nurul mengakui bahwa dunia dakwah kini sangat bergantung pada teknologi dan media sosial, sehingga para dai perlu memiliki keterampilan dalam menciptakan konten yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Konten dakwah yang efektif harus bisa menarik perhatian, relevan dengan isu yang sedang berkembang, dan mudah dipahami oleh audiens, terutama generasi muda yang sangat aktif di dunia maya.[10]

---

[8] Lulu Firdauz Ramadhani dan Cecep Castrawijaya, "MEMBANGUN LEMBAGA DAKWAH YANG INNOVATIF DI ERA DISRUPTIF," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2025): 08–12.

[9] Iman, "Emergency Dakwah dalam Mebangun Mental Spiritual Masyarakat (Tinjauan Tafsiran Surat Al-Ikhlash)."

[10] Muhammad Faisal, "Media Teknologi sebagai Sarana Dakwah Digital: Analisis Sistematis Penggunaan Presentasi Digital dan Internet," *AT-TAWASUL* 4, no. 1 (2025): 115–25.

4. Peran Media Sosial dan Teknologi

Fenomena media sosial juga menjadi sorotan utama dalam wawancara. Banyak narasumber mengakui bahwa media sosial telah mengubah cara dakwah dilakukan. Abdul Manaf, narasumber pengurus Lembaga Dakwah ar-Risalah di Jakarta Timur, mengatakan, "Media sosial memungkinkan dakwah menjangkau lebih banyak orang, tetapi juga menuntut dai untuk lebih kreatif dan profesional dalam menyampaikan materi." Ia menambahkan bahwa keberadaan media sosial memungkinkan dakwah mencapai audiens yang lebih luas dengan biaya yang relatif lebih rendah. Namun, tantangan yang muncul adalah bahwa para dai harus mampu memanfaatkan platform ini dengan cara yang lebih profesional dan terstruktur. "Konten yang disampaikan melalui media sosial harus informatif, menarik, dan memiliki kedalaman ilmu, agar dakwah yang disampaikan tetap berbobot dan tidak hanya mengandalkan popularitas semata.[11]

Namun, tidak semua dai siap menghadapi tantangan ini. Seorang daiah muda, Rina, mengungkapkan, "Saya sering melihat konten dakwah di media sosial yang lebih mengandalkan humor atau penampilan, tetapi kurang mendalam secara keilmuan." Rina mengatakan bahwa banyak konten dakwah di media sosial yang viral karena sifatnya yang ringan dan mudah dicerna, namun kurang memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai ajaran Islam. "Saya merasa penting bagi para dai untuk tidak hanya mengandalkan tampilan atau humor, tetapi juga untuk tetap menyampaikan nilai-nilai Islam yang substansial dan mendalam."

Beberapa lembaga pendidikan Islam, seperti Mahad Nurul Musthafa, mulai memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas dakwah mereka. "Kami ingin santri kami tidak hanya pandai secara keilmuan, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk berdakwah. Dengan memanfaatkan pelatihan produksi konten dakwah digital, Mahad Nurul Musthafa berharap dapat menyiapkan santri untuk menghadapi tantangan dakwah di dunia digital, sehingga mereka dapat mengembangkan cara-cara kreatif dalam menyampaikan pesan Islam yang relevan dan berdampak positif bagi masyarakat.

5. Pembentukan Karakter dan Akhlak

Pembentukan karakter dan akhlak juga menjadi fokus pembahasan. Banyak narasumber menekankan pentingnya integritas moral bagi seorang dai. Sayyid Alwi,

[11] Maulidna dkk., "Etika Dakwah di Media Digital."

seorang pengajar di Majelis Al-Imdad, mengatakan, "Seorang dai tidak hanya perlu pintar, tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik. Tanpa itu, dakwahnya tidak akan membawa dampak positif." Ia menambahkan bahwa akhlak seorang dai harus mencerminkan nilai-nilai Islam, karena tanpa itu, dakwah yang disampaikan akan kehilangan dampaknya. Seorang dai yang memiliki akhlak yang baik akan lebih dihormati dan didengarkan oleh masyarakat.[12]

Hal senada diakui Abdul Manaf dari Mahad al-Risalah, mengungkapkan, "Kami sering kesulitan mengimbangi pengaruh negatif dari luar, seperti media sosial atau pergaulan bebas. Ini membuat pembentukan karakter menjadi lebih sulit." Beliau menjelaskan bahwa banyak santri yang terpapar oleh berbagai pengaruh negatif yang sulit untuk dihindari, sehingga pembentukan karakter menjadi tantangan yang cukup besar di pesantren. Oleh karena itu, manajemen pesantren menekankan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan karakter, agar para santri tidak hanya memiliki ilmu agama, tetapi juga akhlak yang kuat yang dapat membantu mereka bertahan di tengah pengaruh negatif tersebut.[13]

6. Kolaborasi dengan Lembaga Lain

Kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dengan organisasi dakwah, media, dan pemerintah juga menjadi tema penting dalam wawancara. Lembaga Dakwah Dakwah ar-Risalah di Jakarta Timur, memandang penting bahwa "Kolaborasi ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas dakwah. Misalnya, kami sering mengadakan pelatihan bersama dengan lembaga pendidikan Islam untuk membekali dai-dai muda dengan keterampilan yang diperlukan." Ia menambahkan bahwa kolaborasi ini sangat penting agar para dai bisa memiliki keterampilan yang lebih lengkap dan siap menghadapi tantangan dakwah di era modern. Dengan kolaborasi ini, kami berharap dapat saling melengkapi antara lembaga pendidikan dan organisasi dakwah.[14]

Namun, tidak semua lembaga pendidikan Islam aktif dalam kolaborasi demikian. Masih ada gap antara lembaga pendidikan Islam dan organisasi dakwah. Padahal, kolaborasi ini bisa saling melengkapi dan memperkuat.

---

[12] M. Hamdan Yuwafik dan Nuriyah Nazilah, "Strategi Dakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Akun Youtube@ HananAttaki," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2025): 65–83.

[13] Citra Melia Utari dan Efi Hazizah, "Implementasi Program Shalat Dhuha sebagai Dakwah di SMK Pertiwi Rejang Lebong: Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 6, no. 1 (2025): 81–86.

[14] Ramadhani dan Castrawijaya, "MEMBANGUN LEMBAGA DAKWAH YANG INNOVATIF DI ERA DISRUPTIF."

D. Kesimpulan

Penelitian terhadap lembaga pendidikan islam; pesantren, universitas Islam, dan organisasi dakwah—menunjukan bahwa lembaga-lembaga tersebut berperan signifikan dalam menyiapkan materi dakwah yang berkualitas melalui kurikulum terstruktur, pelatihan keterampilan praktis, dan kontekstualisasi konten. Meskipun kemampuannya bervariasi, tergantung pada kapasitas institusi, sumber daya, dan adaptasi terhadap tantangan modern, temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antarlembaga, pembaruan metodologi, dan evaluasi berkelanjutan terhadap dampak dakwah diperlukan untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan peran mereka dalam masyarakat. Menghadapi tantangan modern, lembaga pendidikan Islam perlu terus berinovasi dan berkolaborasi untuk memastikan bahwa dakwah tetap relevan dan berdampak positif bagi masyarakat. Penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan pendekatan multidisipliner direkomendasikan untuk memperdalam temuan ini.

E. Daftar Pustaka

Anisah, A. "Dinamika Pendidikan Pesantren." : Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 2019. http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3764.

Azizah, N., Romadi, P., & Pramana, M. A. "Dakwah Musik: Modernisasi Dakwah Studi Hadroh Riyadhatus Shalihin Pekanbaru." Journal of Islamic Management, vol. 4, no. 1, 2024, Article 1. https://doi.org/10.15642/jim.v4i1.155.

Darmawan, Candra. "Eksistensi Ulama dalam Pergulatan Dakwah dan Politik di Indonesia: Studi Fenomenologi dalam Isu Syara." Jurnal Manajemen Dakwah 4, no. 2 (2018): 133–47.

Faisal, Muhammad. "Media Teknologi sebagai Sarana Dakwah Digital: Analisis Sistematis Penggunaan Presentasi Digital dan Internet." AT-TAWASUL 4, no. 1 (2025): 115–25.

Fitriyani, Rini. "Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Remaja Masjid dengan Perilaku Sosial Remaja." IAIN Salatiga, 2015.

Hidayat, S, dan E Srimulyani. Peran Ulama Kampung Nyompet Tasikmalaya Dalam Arus Transformasi Budaya Lokal Pesantren Ditengah Ekosistem Teknologi Dunia. repository.unigal.ac.id, 2022. http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/2241.

Iman, Sunardi Bashri. "Emergency Dakwah dalam Mebangun Mental Spiritual Masyarakat (Tinjauan Tafsiran Surat Al-Ikhlash)." AT-TAWASUL 4, no. 1 (2025): 20–31.

Maulidna, Firman, Khairatul Ulfi, Annisa Mulia, Ahmad Zuhri Ramadhan, dan Muhammad Saleh. "Etika Dakwah di Media Digital: Tantangan dan Solusi." Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam 3, no. 2 (2025): 315–36.

Nurramadhan, M. "Strategi Dakwah Majelis Ta'lim Al-Azkya: Melalui Musik Hadroh dalam Upaya Menyi'arkan Nilai-Nilai Islam kepada Anak-Anak & Remaja di Sukarasa, Kota Cimahi." Hikmah: Jurnal Dakwah dan Sosial, 31-40, 2022.

Rahman, Alfian. "Pelatihan Metode Muhadoroh dalam Meningkatkan Kemampuan Dakwah Santri di Madrasah Arrohmah." Jurnal Komunikasi Pengabdian Masyarakat (Komdimas), vol. 2, no. 2, 2025.

Rahmawati, A. "Efektivitas Metode Muhadoroh dalam Meningkatkan Kemampuan Dakwah Santri." Jurnal Pendidikan Islam, vol. 12, no. 2, 2021, pp. 145-156.

Ramadhani, Lulu Firdauz, dan Cecep Castrawijaya. "MEMBANGUN LEMBAGA DAKWAH YANG INNOVATIF DI ERA DISRUPTIF." Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu 2, no. 1 (2025): 08–12.

Ridwan, Ridwan, dan Ramsiah Tasruddin. "Optimalisasi Media Sosial untuk Dakwah Islam: Tantangan dan Strategi." AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab 4, no. 1 (2025): 32–44.

Siregar, Ipa Reyahani. Implementasi Fungsi Manajemen dalam Kegiatan Dakwah Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Kota Pekanbaru. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025.

Surya, B. "Implementasi Pelatihan Dakwah di Madrasah: Tantangan dan Solusi." Jurnal Dakwah dan Komunikasi, vol. 8, no. 1, 2022, pp. 98-110.

Utari, Citra Melia, dan Efi Hazizah. "Implementasi Program Shalat Dhuha sebagai Dakwah di SMK Pertiwi Rejang Lebong: Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." GHAITSA: Islamic Education Journal 6, no. 1 (2025): 81–86.

Yuwafik, M. Hamdan, dan Nuriyah Nazilah. "Strategi Dakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Akun Youtube@ HananAttaki." Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 6, no. 1 (2025): 65–83.

Zakariah, M. Askari, Vivi Afriani, dan KH M. Zakariah. Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D). Kolaka: YPP Al Mawaddah Warrahmah, 2020.

Sumber Primer

Alwi, Sayyid. *Wawancara Narasumber*, 2025

Amin, Mohammad. *Wawancara Narasumber*, 2025

Dewi. *Wawancara Narasumber*, 2025

Eki. *Wawancara Narasumber*, 2025

Fahmi. *Wawancara Narasumber*, 2025

Manaf, Abdul. *Wawancara Narasumber*, 2025

Uswatun. *Wawancara Narasumber*, 2025

Yusuf. *Wawancara Narasumber*, 2025